

**THE RELATION BETWEEN PERSONAL HYGIENE AND ENVIRONMENTAL  
SANITATION WITH THE INCIDENCE OF TYPHOID FEVER IN AIR PAOH VILLAGE  
WORKING AREA UPTD PUSKESMAS SUKARAYA YEAR 2023**

**HUBUNGAN HIGIENE PERORANGAN DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN  
KEJADIAN DEMAM TIFOID DI DESA AIR PAOH WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS  
SUKARAYA TAHUN 2023**

**Ani Pitria Dewi<sup>1</sup>, Eko Heryanto<sup>2</sup>, Arda Suryadinata<sup>3</sup>**

Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat STIKES Al-Ma'arif Baturaja<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [anisekarjaya@gmail.com](mailto:anisekarjaya@gmail.com), [ekoheryanto@stikesalmarifbaturaja.ac.id](mailto:ekoheryanto@stikesalmarifbaturaja.ac.id), [suryadinatarda@gmail.com](mailto:suryadinatarda@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Based on data on the 10 most common diseases at the UPTD Puskesmas Sukaraya in 2022, the clinical examination found typhoid fever cases of 1,001 cases (26.1%). Air Paoh Village which is in the UPTD Puskesmas Sukaraya Working Area with the highest cases of typhoid fever. Recorded in 2022 as many as 342 cases (8.9%). This study aims to determine the relationship between personal hygiene and environmental sanitation with the incidence of typhoid fever in Air Paoh Village in 2023. The research design used Cross Sectional. The population was all mothers in Air Paoh Village totaling 2,275 mothers with a total sample size of 97 respondents. The statistical test used is the chi square test. The results of bivariate analysis obtained the variable results of hand washing habits with a p value of 0.008, the habit of washing raw food ingredients with a p value of 0.000, clean water facilities with a p value of 0.000, latrine conditions with a p value of 0.000 and the provision of trash cans with a p value of 0.000. There is a significant relationship between the habit of washing hands, the habit of washing raw food ingredients that are directly eaten, clean water facilities, latrine conditions, provision of trash bins with the incidence of typhoid fever in Air Paoh Village.*

*Keywords: typhoid fever, personal hygiene, sanitation environment*

**ABSTRAK**

Berdasarkan data 10 penyakit terbanyak Di UPTD Puskesmas Sukaraya pada tahun 2022, dalam pemeriksaan secara klinis ditemukan kasus demam tifoid sebesar 1.001 kasus (26,1%). Desa Air Paoh yang yang berada di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya dengan kasus demam tifoid tertinggi. Tercatat pada tahun 2022 sebanyak 342 kasus (8,9%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan higiene perorangan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian demam tifoid Di Desa Air Paoh Tahun 2023. Desain penelitian menggunakan *Cross Sectional*. Populasi adalah seluruh ibu di Desa Air Paoh yang berjumlah 2.275 ibu dengan jumlah smapel sebesar 97 responden. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*. Hasil analisis bivariat diperoleh hasil variabel kebiasaan cuci tangan dengan *p value* 0,008, kebiasaan mencuci bahan makanan mentah dengan *p value* 0,000, sarana air bersih dengan *p value* 0,000, kondisi jamban dengan *p value* 0,000 dan penyediaan tempat sampah dengan *p value* 0,000. Ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan mencuci bahan makanan mentah yang langsung dimakan, sarana air bersih, kondisi jamban, penyediaan tempat sampah dengan kejadian demam tifoid di Desa Air Paoh.

Kata Kunci: demam tifoid, hygiene perorangan, sanitasi lingkungan

**PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang. Demam tifoid atau *typhus abdominalis* merupakan penyakit infeksi akut pada saluran pencernaan. Penyakit ini erat kaitannya dengan hygiene pribadi dan sanitasi lingkungan, seperti hygiene perorangan, hygiene makanan, lingkungan yang kumuh, kebersihan tempat-tempat umum yang kurang serta perilaku masyarakat yang tidak mendukung untuk hidup sehat. (Marsa, dkk, 2020).

Demam tifoid banyak ditemukan di negara berkembang utamanya yang memiliki iklim tropis. Menurut data dari WHO wilayah dengan kasus terbanyak demam tifoid adalah Afrika, Asia Tenggara dan daerah Pasifik Barat. Hal ini bisa disebabkan oleh masih kurangnya ketersediaan air bersih, masih kurang memadainya sanitasi lingkungan atau bahkan karena masih rendahnya kebersihan dari individu itu sendiri. negara maju, demam tifoid sudah mengalami penurunan sampai pada tingkatan terendah sebagai hasil dari segala upaya pencegahan dan penanganan pemerintah. Namun sekalipun telah dilakukan banyak perbaikan yang menyebabkan hilangnya penularan demam tifoid, tetap saja bisa ditemukan kasus dari para wisatawan yang berasal ataupun kembali dari negara endemik (Maksura, 2021).

Pasien demam tifoid dengan masalah hipertermia jika tidak segera diatasi maka dapat berakibat fatal seperti kejang demam, syok, dehidrasi, dan dapat menyebabkan kematian. WHO memperkirakan beban penyakit demam tifoid global yaitu 11-20 juta kasus per tahun mengakibatkan sekitar 128.000-161.000 kematian per tahun, sebagian besar kasus terjadi di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika Sub-Sahara. Demam tifoid merupakan salah satu penyakit endemik di Indonesia sehingga harus diberi perhatian serius karena bisa menjadi ancaman kesehatan masyarakat. Terlebih terjadi peningkatan kasus yang relaps maupun adanya resistensi terhadap obat-obat yang digunakan akan semakin menyulitkan berbagai upaya yang dilakukan terkait dengan penyakit ini. Di Indonesia kasus demam tifoid berkisar 350-810 per 100.000 penduduk, prevalensi penyakit ini di Indonesia sebesar 1,6% dan menduduki urutan ke-5 penyakit menular yang terjadi pada semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 6,0% serta menduduki urutan ke-15 dalam penyebab kematian semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 1,6% (Khairunnisa, dkk, 2020). Di Sumatera selatan penyakit demam tifoid masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dimana penyakit demam tifoid menempati urutan teratas dalam sepuluh penyebab kejadian dan kematian yang mempunyai kontribusi sebesar 46,55% angka kejadian meningkat pada musim kemarau panjang atau pada musim hujan. Sekitar 2,5 juta kejadian disebabkan oleh penyakit demam Typhoid hal ini meningkatkan populasi lalat dan penyediaan air yang kurang bersih (Nopianti, 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu pada tahun 2021 diketahui kasus tifoid klinis sebesar 1.577 kasus, kemudian pada tahun 2022 kasus tifoid klinis sebesar 870 kasus dengan 3 kasus meninggal dunia. (Dinkes Kab. OKU, 2022)

Berdasarkan data 10 penyakit terbanyak Di UPTD Puskesmas Sukaraya pada tahun 2020, dalam pemeriksaan secara klinis ditemukan kasus demam tifoid sebesar 259 kasus (10,7%), pada tahun 2021 terjadi peningkatan yaitu sebesar 400 kasus (12,2%), dan pada tahun 2022 menjadi sebesar 1.001 kasus (26,1%). Desa Air Paoh yang merupakan salah satu desa yang berada di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU dengan kasus demam tifoid tertinggi. Tercatat pada tahun 2020 ditemukan kasus tifoid sebanyak 60 kasus (2,4%), pada tahun 2021 meningkat menjadi 127 kasus (3,9%), dan pada tahun 2022 menjadi sebanyak 342 kasus (8,9%). (UPTD Puskesmas Sukaraya, 2022). Ruang lingkup dalam penelitian ini membahas tentang hubungan hygiene perorangan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian demam tifoid. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan mencuci bahan makanan mentah yang langsung dimakan, sarana air bersih, kondisi jamban, Penyediaan tempat sampah sedangkan variabel dependen yaitu kejadian demam tifoid. Tempat penelitian akan dilaksanakan di Desa Air Paoh Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan hygiene perorangan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian demam tifoid di Desa Air Paoh Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2023.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *Cross Sectional*, dimana variabel independen dan variabel dependen diobservasi sekaligus pada saat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang bertempat tinggal di Desa Air Paoh Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu yang berjumlah 2.275 ibu. Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti yang merupakan representasi dari populasi tersebut. Berdasarkan perhitungan sampel diperoleh besar sampel sebanyak 97 responden. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kejadian Demam Tifoid

Tabel 1. Distribusi Frekuensi kejadian demam tifoid di Desa Air Paoh Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya tahun 2023

No	Kejadian Demam tifoid	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tifoid	29	29,9
2	Tidak demam tifoid	68	70,1
<b>Total</b>		97	100

Berdasarkan tabel 1 dari jumlah sampel 97 responden, sebanyak 68 (70,1%) responden tidak menderita demam tifoid, lebih besar dibandingkan dengan responden yang menderita demam tifoid yaitu sebanyak 29 (29,9%) responden.

### 2. Kebiasaan Cuci Tangan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden menurut Kebiasaan Cuci Tangan di Desa Air Paoh Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya tahun 2023

No	Kebiasaan Cuci Tangan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Kurang Baik	39	40,2
2	Baik	58	59,8
<b>Total</b>		97	100

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa dari 97 responden, terdapat 58 responden (59,8%) dengan kebiasaan cuci tangan kategori baik lebih besar bila dibandingkan responden dengan kebiasaan cuci tangan kategori kurang baik yaitu sebanyak 39 responden (40,2%).

### 3. Kebiasaan Mencuci Bahan Makanan Mentah yang Langsung Dimakan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden menurut Kebiasaan mencuci bahan makanan mentah yang langsung dimakan di Desa Air Paoh Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya tahun 2023

No	Kebiasaan mencuci bahan makanan mentah yang langsung dimakan	Frekuensi	Presentase (%)
----	--	-----------	----------------

1	Tidak Baik	33	34,0
2	Baik	64	66,0
<b>Total</b>		97	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 97 responden, terdapat 64 responden (66%) dengan kebiasaan mencuci bahan makanan mentah yang langsung dimakan kategori baik lebih besar bila dibandingkan responden yang tidak baik yaitu sebanyak 33 responden (34%).

#### 4. Sarana Air Bersih

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden menurut Sarana Air Bersih di Desa Air Paoh Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya tahun 2023

No	Sarana Air Bersih	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak Memenuhi Syarat	36	37,1
2	Memenuhi Syarat	61	62,9
<b>Total</b>		97	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 97 responden, sebanyak 61 responden (62,9%) dengan kategori sarana air bersih memenuhi syarat lebih besar dibandingkan responden dengan kategori air bersih tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 36 responden (37,1%) dengan kategori cuci tangan.

#### 5. Kondisi jamban

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden menurut Kondisi jamban di Desa Air Paoh Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya tahun 2023

No	Kondisi jamban	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak memenuhi syarat	22	22,7
2	Memenuhi syarat	75	77,3
<b>Total</b>		97	100

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 97 responden, sebanyak 75 (77,3%) responden dengan kondisi jamban memenuhi syarat lebih besar dibandingkan responden dengan kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 22 (22,7%) responden.

#### 6. Penyediaan Tempat Sampah

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden menurut Penyediaan Tempat Sampah di Desa Air Paoh Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya tahun 2023

No	Penyediaan Tempat Sampah	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak tersedia	40	41,2
2	Tersedia	57	58,8
<b>Total</b>		97	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 97 responden, sebanyak 57 (58,8%) responden dengan tempat sampah tersedia lebih besar dibandingkan responden dengan tempat sampah tidak tersedia yaitu sebanyak 40 (41,2%) responden.

## 7. Hubungan Kebiasaan cuci tangan dengan Kejadian Demam tifoid

Tabel 7. Hubungan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian demam tifoid di Desa Air Paoh Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya tahun 2023

Kebiasaan Cuci Tangan	Kejadian Demam tifoid		Total	<i>P value</i>
	Tifoid	Tidak demam tifoid		
Kurang Baik	18 46,2%	21 53,8%	39 100%	0,008
Baik	11 19,0%	47 81,0%	58 100%	
Total	29 29,9%	68 70,1%	97 100.0%	

Hasil uji statistic dengan *Chi-Square* test menunjukkan *p value* 0,008. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian demam tifoid. Kebersihan diri salah satu penularan dari penyakit saluran pencernaan adalah melalui tangan yang tercemar oleh mikroorganisme yang merupakan penyebab penyakit. Mencuci tangan sesudah buang air besar, mencuci tangan sebelum makan akan melindungi seseorang dari infeksi penyakit, kemudian kondisi kuku jari tangan seseorang juga mempengaruhi terjadinya demam tifoid, mencuci tangan dengan benar harus menggunakan sabun serta air yang mengalir karena menggosok sela-sela jari dan kuku dapat mencegah bakteri yang berada di kuku dapat mencegah bakteri yang berada di kuku jari tangan. Pencucian tangan dengan sabun dan diikuti dengan pembilasan dapat menghilangkan mikroba yang terdapat pada tangan-tangan yang kotor atau terkontaminasi dapat memindahkan bakteri dan virus pathogen dari tubuh, tinja atau sumber lain ke dalam makanan atau minuman. Kombinasi antara aktivitas sabun sebagai pembersih, penggosokan dan aliran air akan menghanyutkan partikel kotoran yang banyak mengandung mikroba (Andayani dan Fibriana, 2018). Sejalan dengan hasil penelitian Artanti (2012), bahwa ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang dengan *p value* 0,006. Responden yang menderita demam tifoid memiliki kebiasaan yang kurang baik ketika mencuci tangan sebelum makan dimana mereka tidak mencuci tangan dengan sabun dan menggosok sela-sela jari dan kuku sehingga kuman *Salmonella typhi* ini bisa saja masih ada di bagian tersebut.

## 8. Hubungan Kebiasaan mencuci bahan makanan mentah yang langsung dimakan dengan kejadian demam tifoid

Tabel 8. Hubungan Kebiasaan mencuci bahan makanan mentah yang langsung dimakan dengan kejadian demam tifoid di Desa Air Paoh Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya tahun 2023

Kebiasaan mencuci bahan makanan mentah yang langsung dimakan	Kejadian Demam tifoid		Total	<i>P value</i>
	Tifoid	Tidak demam tifoid		
Tidak Baik	19 57,6%	14 42,4%	33 100%	0,000
Baik	10 15,6%	54 84,4%	64 100%	
Total	29 29,9%	68 70,1%	97 100.0%	

Hasil uji statistic dengan *Chi-Square* test menunjukkan *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci bahan makanan mentah yang langsung dimakan dengan kejadian demam tifoid. Buah dan sayuran segar merupakan satu-satunya kelompok makanan yang sekaligus memiliki kadar air tinggi, nutrisi dan pembentukan sifat basa. Oleh sebab itu, porsi sayuran dan buah-buahan segar sebaiknya menempati persentase 60-70% dari seluruh menu dalam satu hari. Namun, pada kombinasi makanan serasi sudah banyak terbukti bahwa buah-buahan tidak pernah menimbulkan masalah jika cara mengkonsumsinya benar yaitu dengan dicuci bersih untuk menghilangkan kotoran dan mengurangi pestisida. Buah dan sayur dapat terkontaminasi oleh *Salmonella typhi*, karena buah dan sayur kemungkinan dipupuk menggunakan kotoran manusia. Sejalan dengan hasil penelitian Seran, dkk (2015). Sesuai hasil analisis data didapati ada hubungan antara kebiasaan mencuci bahan makan mentah langsung konsumsi dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Tumaratas dengan *p value* 0,029. Responden yang menyatakan alasan tidak mencuci bahan makan mentah sebelum dikonsumsi karena tampak bersih bahkan baru dibasahi oleh air hujan sehingga tidak perlu dicuci padahal kontaminasi langsung makanan mentah dengan *Salmonella typhi* dapat terjadi dari tempat hidup atau asal bahan makanan tersebut misalnya dipupuk dengan pupuk kompos.

## 9. Hubungan Sarana Air Bersih dengan kejadian demam tifoid

Tabel 9. Hubungan Sarana Air Bersih dengan kejadian demam tifoid di Desa Air Paoh Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya tahun 2023

Sarana Air Bersih	Kejadian Demam tifoid		Total	<i>P value</i>
	Tifoid	Tidak demam tifoid		
Tidak Memenuhi Syarat	21 58,3%	15 41,7%	36 100%	0,000
Memenuhi Syarat	8 13,1%	53 86,9%	61 100%	
Total	29 29,9%	68 70,1%	97 100.0%	

Hasil uji statistic dengan *Chi-Square* test menunjukkan *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara sarana air bersih dengan kejadian demam tifoid. Sumber air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan akan menjadi air minum setelah dimasak terlebih dahulu. Sebagai batasannya, air bersih adalah air yang memenuhi persyaratan bagi sistem penyediaan air minum. Air merupakan hal yang penting bagi manusia. Kebutuhan manusia akan air

sangat kompleks antara lain untuk minum, masak, mencuci, mandi dan sebagainya. Diantara kegunaan-kegunaan air tersebut, yang sangat penting adalah kebutuhan untuk minum. Oleh karena itu, untuk keperluan minum (termasuk untuk memasak) selalu tersedia dalam jumlah yang cukup dan memenuhi syarat kesehatan, baik syarat fisik, kimiawi, dan bakteriologi agar tidak menimbulkan penyakit bagi manusia termasuk tifoid (Kusnoputranto, 2020). Sejalan dengan penelitian Aini, dkk (2021) hasil uji regresi logistik didapatkan nilai signifikan 0.008 yang artinya ada pengaruh antara sarana air bersih dengan kejadian demam tifoid.

## 10. Hubungan Kondisi jamban dengan Kejadian Demam tifoid

Tabel 10. Hubungan kondisi jamban dengan kejadian demam tifoid di Desa Air Paoh Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya tahun 2023

Kondisi jamban	Kejadian Demam tifoid		Total	<i>P value</i>
	Tifoid	Tidak demam tifoid		
Tidak memenuhi syarat	16 72,7%	6 27,3%	22 100%	0,000
Memenuhi syarat	13 17,3%	62 82,7%	75 100%	
Total	29 29,9%	68 70,1%	97 100.0%	

Hasil uji statistic dengan *Chi-Square* test menunjukkan *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara kondisi jamban dengan kejadian demam tifoid. Salah satu upaya untuk mencegah berkembangnya penyakit dan menjaga lingkungan menjadi bersih dan sehat dengan cara membangun jamban di setiap rumah. Karena jamban merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Maka diharapkan tiap individu untuk memanfaatkan fasilitas jamban untuk buang air besar. Penggunaan jamban akan bermanfaat untuk menjaga lingkungan tetap bersih, nyaman dan tidak berbau (Kusnoputranto, 2020). Sejalan dengan penelitian Riyatnizar (2015) diketahui bahwa sarana pembuangan tinja dengan kejadian demam tifoid di Puskesmas Cempae menunjukkan adanya hubungan bermakna. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p (0,010) < \alpha(0,05)$ . Kotoran manusia harus dikelola dengan baik disuatu tempat tertentu atau di jamban yang sehat. Tujuannya adalah untuk mengurangi kontaminasi tinja terhadap lingkungan

## 11. Hubungan Penyediaan Tempat Sampah dengan Kejadian Demam tifoid

Tabel 11. Hubungan Penyediaan Tempat Sampah dengan kejadian demam tifoid di Desa Air Paoh Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya tahun 2023

Penyediaan Tempat Sampah	Kejadian Demam tifoid		Total	<i>P value</i>
	Tifoid	Tidak demam tifoid		
Tidak tersedia	22 55,0%	18 45,0%	40 100%	0,000
Tersedia	7 12,3%	50 87,7%	57 100%	
Total	29 29,9%	68 70,1%	97 100.0%	

Hasil uji statistic dengan *Chi-Square* test menunjukkan *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara penyediaan tempat sampah dengan kejadian demam tifoid. Tempat sampah harus memenuhi syarat-syarat kesehatan dengan tujuan agar tempat sampah tidak menjadi sarang atau berkembang biaknya serangga ataupun binatang penular penyakit (*vector*). Upaya yang dapat dilakukan masyarakat agar tempat pembuangan sampah tidak menjadi sarang vektor penyakit adalah dengan menyediakan dan menutup tempat sampah rapat-rapat. Sedangkan bagi masyarakat yang membuang sampah di kebun, disarankan untuk membakar atau menimbun tumpukan sampah dan menutup dengan tanah agar tidak dihindangi lalat (Anjela, 2015). Sejalan dengan penelitian Maghfiroh dan Siwiendrayanti (2016), dari hasil uji *Chi-square* variable kondisi tempat pembuangan sampah diperoleh *p value* 0,032. Hal ini berarti dapat diketahui bahwa ada hubungan antara kondisi tempat pembuangan sampah dengan kejadian demam tifoid.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan higiene perorangan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian demam tifoid di Desa Air Paoh Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2023 dapat disimpulkan ada hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian demam tifoid dengan *p value* 0,008, ada hubungan kebiasaan mencuci bahan makanan mentah yang langsung dimakan dengan kejadian demam tifoid dengan *p value* 0,000, ada hubungan sarana air bersih dengan kejadian demam tifoid dengan *p value* 0,000, ada hubungan kondisi jamban dengan kejadian demam tifoid dengan *p value* 0,000 dan ada hubungan penyediaan tempat sampah dengan kejadian demam tifoid dengan *p value* 0,000.

Pastikan untuk selalu mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan makanan mentah, gunakan air bersih, jaga kebersihan jamban, dan kelola sampah dengan baik. Pertimbangkan vaksinasi jika berisiko tinggi. Dengan langkah-langkah ini, dapat mencegah demam tifoid yang terkait dengan hygiene dan sanitasi yang kurang baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Z. M. 2019. Hubungan Kualitas Air Minum dan Kebiasaan Makan/Minum di Luar Rumah dengan Terjadinya Demam Tifoid pada Pasien Rawat Inap di RSUD Kota Kendari. *Medula*
- Andayani dan Fibriana. 2018. Kejadian Demam Tifoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmalang. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*. HIGEIA 2 (1) (2018)
- Anjela Ria. 2015. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Limau Manis Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Tahun 2015. Jurusan Keperawatan Padang Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang Tahun 2015

Artanti N. W. 2013. Hubungan antara sanitasi lingkungan, hygiene perorangan, dan karakteristik individu dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja puskesmas Kedungmundu Kota Semarang Tahun 2012

Dinas Kesehatan Kabupaten OKU. 2022. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Tahun 2022. Baturaja

Khairunnisa S, dkk. 2020. Hubungan Jumlah Leukosit dan Persentase Limfosit terhadap Tingkat Demam pada Pasien Anak dengan Demam Tifoid di RSUD Budhi Asih Tahun 2018 – Oktober 2019. Seminar Nasional Riset Kedokteran (SENSORIK) 2020

Kusnoputranto, H. 2019. Kesehatan Lingkungan. Jakarta. Fakultas Kesehatan Masyarakat.

Maghfiroh dan Siwiendrayanti. 2016. Hubungan Cuci Tangan, Tempat Sampah, Kepemilikan SPAL, Sanitasi Makanan dengan Demam Tifoid. JURNAL PENA MEDIKA, ISSN : 2086-843X Vol. 6, No. 1, Juni 2016 : 34 - 45.

Maksura A. 2021. Angka kejadian demam tifoid berdasarkan pemeriksaan serologis di RS. Universitas Hasanuddin Makassar, Puskesmas Tamalanrea Jaya dan Puskesmas Tamalanrea tahun 2019-2020. Program Studi Kedokteran. Fakultas Kedokteran. Makasar

Marsa A, dkk. 2020. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Demam Tifoid Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2018. Kandidat, Vol.2, No. 2, April 2020: 24-34

Nopianti. 2019. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Upaya Pencegahan Demam Typhoid Pada Anak Usia Sekolah. Jurnal 'Aisyiah Medika Volume 3, Nomor 2, Februari 2019

Puskesmas Sukaraya, 2020-2022. Profil Puskesmas Sukaraya. Program P2PL Puskesmas Sukaraya

Riyatnizar, 2015. Hubungan Higiene Perorangan dan Sanitasi Dengan Kejadian Demam Tifoid Di Puskesmas Cempae Kota Parepare 2015. Digital Library Universitas Muhammadiyah Makassar

Seran, ER, dkk. 2015. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Demam Tifoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Tumaratas. ejournal Keperawatan (e-Kp) Volume 3. Nomor 2. Mei 2015